

## PENGEMBANGAN BERPIKIR KREATIF

**Syarifan Nurjan**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
syarifan.nurjan@yahoo.com

**Submit:** 31 Agustus 2018

**Accepted:** 11 Oktober 2018

**Publish:** 07 November 2018

### ABSTRACT

This study aims to develop students' creative thinking through mind map training by organizing information in learning. Students' thinking skills are needed to understand subject matter, utilize information and creativity. Thinking is a mental activity in solving problems by distinguishing basic thinking skills and complex thinking skills. Two complex thinking processes namely critical thinking and creative thinking. Critical thinking is an organized process that involves mental activities such as problem solving, decision making, analyzing assumption, and scientific inquiry. Creative thinking is a thought process for developing original, aesthetic, constructive ideas or results that relate to views, concepts, and emphasize intuitive, rational, and creative aspects of thinking and synonyms of divergent thinking. The development of students' creative thinking is developing creative thinking, developing a link between mind maps and creative thinking skills, and describing the verses of the Qur'an about creative thinking.

**Keywords:** *Development, Thinking, Creative.*

### PENDAHULUAN

Pada abad pengetahuan, yaitu abad 21 diperlukan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang memiliki keahlian, yaitu mampu bekerja sama, berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, memahami berbagai budaya, kemampuan komunikasi, dan mampu belajar sepanjang hayat (*life long leaning*) (Trilling and Hood, 1999). Galbreath (1999) mengemukakan bahwa pada abad pengetahuan modal intelektual khususnya kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) merupakan kebutuhan sebagai tenaga kerja yang handal. Rindel (1999) mengemukakan agar siswa melek terhadap sains mampu memahami materi pelajaran, mampu memanfaatkan informasi, dan mampu berkeaktifitas diperlukan kecakapan berpikir. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, siswa harus dilatih tentang kecakapan berpikir.

Degeng (2003) seorang pakar pendidikan dari Universitas Negeri Malang mengemukakan para lulusan sekolah sampai perguruan tinggi, di samping memiliki kemampuan vokasional (*vocasional skills*) juga harus memiliki kecakapan berpikir (*thinking skills*) sehingga Bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa "buruh". Semua pendapat para ahli ini mendukung pendapat John Dewey (1916, dalam Johnson, 2002) yang sejak awal mengharapkan agar siswa diajarkan kecakapan berpikir.

Namun kenyataannya sampai saat ini kecakapan berpikir siswa ini belum ditangani secara sungguh-sungguh oleh para guru di sekolah. Hal ini didukung penemuan Rofi'udin (2000) bahwa

terjadi keluhan tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis-kreatif yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, karena pendidikan berpikir belum ditangani dengan baik. Oleh karena itu penanganan kecakapan berpikir kritis-kreatif sangat penting diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran.

Berpikir adalah kegiatan mental dalam memecahkan masalah (Gagne, 1980). Liliasari (2000) membedakan kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Johnson (2002); Krulik and Rudnick (1996) mengemukakan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kreatif dan berpikir kritis. Berpikir kreatif (yang menjadi bahasan pada bahasan ini) adalah aktivitas mental untuk mengembangkan atau menemukan ide-ide asli (orisinil), estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan konsep, dan menekankan pada aspek berpikir intuitif dan rasional.

Lebih lanjut Krulik and Rudnick (1996) mengemukakan bahwa berpikir kreatif memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan berpikir kritis. Orang yang memiliki kecakapan berpikir kreatif harus memiliki kecakapan berpikir kritis. Orang yang memiliki kecakapan berpikir kreatif atau sering juga disebut berpikir divergen memiliki daya kreativitas yang tinggi dan bermanfaat bagi banyak orang. Oleh karena itu kecakapan berpikir kreatif ini sangat penting diajarkan di sekolah.

Buzan (2005) mengemukakan bahwa kreativitas begitu penting agar menjadi yang terbaik, baik di sekolah, kampus, perusahaan, masyarakat, dan di tempat lain. Mengapa orang di seluruh dunia mengeluh bahwa pikiran mereka menjadi kosong ketika diminta mengemukakan gagasan orisinal atau jawaban yang inovatif? Penjelasan sederhananya bahwa orang tidak menggunakan seluruh kekuatan otaknya. Umumnya, rata-rata orang menggunakan kurang dari satu persen otak mereka dalam bidang-bidang kreativitas, ingatan, dan pembelajaran. Bila orang dapat menggunakan kekuatan otaknya mencapai 20 persen, 40 persen atau bahkan 100 persen ini akan memberikan hasil kreativitas yang luar biasa. Untuk mengoptimalkan potensi otak dalam menghasilkan suatu yang kreatif, *mind map* memberikan latihan untuk itu.

Dari uraian di atas tampak betapa pentingnya melatih kecakapan berpikir tingkat tinggi terutama berpikir kreatif. Sebagai seorang guru, salah satu cara untuk melatih siswa berpikir dalam mengorganisasi informasi dalam belajar adalah dengan melatih membuat dan menggunakan peta pikiran. Dengan membuat peta pikiran dalam belajar, kreativitas siswa dapat ditingkatkan.

## PEMBAHASAN

### 1. Berpikir Kreatif

Keterampilan berpikir diperlukan oleh setiap orang untuk berhasil dalam kehidupannya. John Dewey pada tahun 1916, menyatakan bahwa sekolah semestinya mengajarkan siswa untuk berpikir. Dia juga mendefinisikan berpikir adalah aktivitas mental untuk memformulasikan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, usaha untuk memahami sesuatu, mencari jawaban atas permasalahan, dan mencari arti sesuatu hal. Semua orang tua dan guru setuju jika para murid di sekolah diajarkan cara berpikir khususnya tentang berpikir tingkat tinggi, karena keterampilan ini akan sangat berguna dalam segala aspek kehidupannya.

Keterampilan berpikir selalu berkembang dan dapat dipelajari. Keterampilan berpikir dibedakan menjadi keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir kompleks. Proses berpikir dasar merupakan gambaran dari proses berpikir rasional yang mengandung sekumpulan proses mental dari yang sederhana menuju yang kompleks.

Aktivitas berpikir yang terdapat dalam berpikir rasional adalah menghafal, membayangkan, mengelompokkan, menggeneralisasikan, membandingkan, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, mendeduksi, dan menyimpulkan. Dalam hal ini proses dasar berpikir adalah menemukan hubungan, menghubungkan sebab dan akibat, mentransformasi, mengklasifikasi, dan memberikan kualifikasi. Proses berpikir kompleks dikenal sebagai proses berpikir tingkat tinggi. Proses berpikir kompleks (berpikir tingkat tinggi) ini dibedakan menjadi berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah proses terorganisasi yang melibatkan aktivitas mental seperti dalam memecahkan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), analisis asumsi (*analyzing asumption*), dan inkuiri sains (*scientific inquiry*).

Johnson (2002); Krulik and Rudnick (1996) mengemukakan berpikir kreatif, menggunakan dasar proses berpikir untuk mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang asli (orisinil), estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan, konsep, dan menekankan pada aspek berpikir intuitif dan rasional khususnya dalam menggunakan informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskannya dengan perspektif asli pemikir. Parkin (1995) mengemukakan berpikir kreatif adalah aktivitas berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif dan orisinil. Baer (1993) mengemukakan berpikir kreatif merupakan sinonim dari berpikir divergen.

Ada 4 indikator berpikir divergen, yaitu (1) *fluence*, adalah kemampuan menghasilkan banyak ide, (2) *flexibility*, adalah kemampuan menghasilkan ide-ide yang bervariasi, (3)

*originality*, adalah kemampuan menghasilkan ide baru atau ide yang sebelumnya tidak ada, dan (4) *elaboration*, adalah kemampuan mengembangkan atau menambahkan ide-ide sehingga dihasilkan ide yang rinci atau detail. Lebih lanjut Baer (1993) mengemukakan kreativitas seseorang ditunjukkan dalam berbagai hal, seperti kebiasaan berpikir, sikap, pembawaan atau kepribadian, atau kecakapan dalam memecahkan masalah.

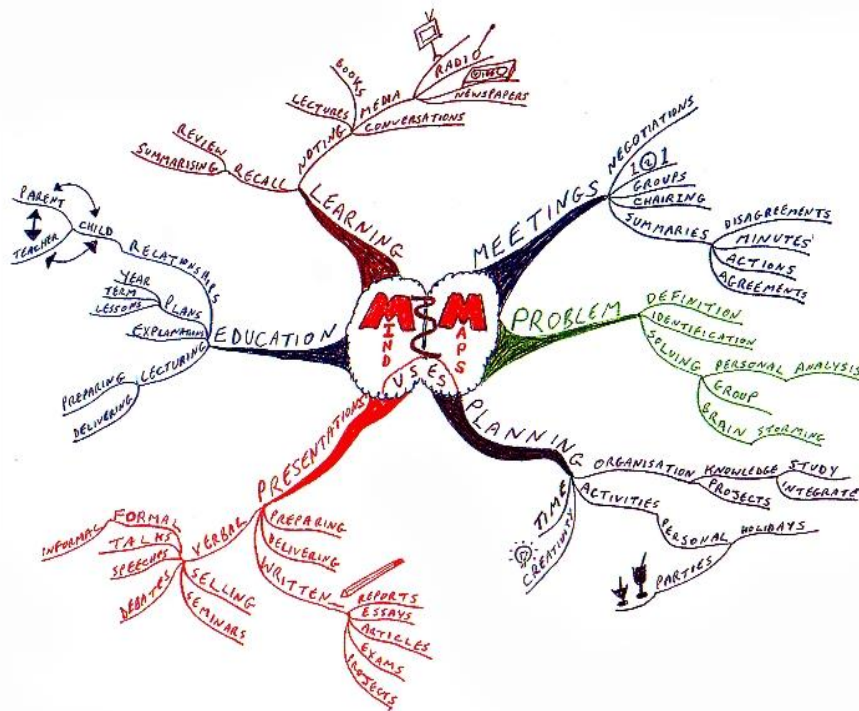
Marzano, *et al.* (1988) mengemukakan 5 aspek berpikir kreatif sebagai berikut. (1) Kreativitas berkaitan erat antara keinginan dan usaha. Untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif memerlukan usaha. (2) Kreativitas menghasilkan sesuatu yang berbeda dari yang telah ada. Orang yang kreatif berusaha mencari sesuatu yang baru dan memberikan alternatif terhadap sesuatu yang telah ada. Pemikir kreatif tidak pernah puas terhadap apa yang telah ditemukan. Mereka selalu ingin menemukan sesuatu yang lebih baik dan lebih efisien. (3) Kreativitas lebih memerlukan evaluasi internal dibandingkan eksternal. Pemikir kreatif harus percaya pada standar yang telah ditentukan sendiri. (4) Kreativitas meliputi ide yang tidak dibatasi. Pemikir kreatif harus bisa melihat suatu masalah dari berbagai aspek (sudut pandang) dan menghasilkan solusi yang baru dan tepat, dan (5) Kreativitas sering muncul pada saat sedang melakukan sesuatu. Seperti Mendeleev menemukan susunan berkala unsur-unsur pada saat mimpi. Arcimedes menemukan hukumnya saat sedang mandi.

## 2. Kaitan antara Peta Pikiran (*Mind Map*) dengan Kecakapan Berfikir Kreatif

Peta pikiran dikembangkan oleh Tony Busan (tahun 1970-an) yang didasari pada riset tentang bagaimana cara kerja otak yang sebenarnya. Otak manusia sering mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta pikiran dapat memicu ide-ide orisionil, baru, berbeda dari yang telah ada sehingga dapat memicu ingatan dengan mudah. Ini jauh lebih mudah dibandingkan dengan metode mencatat tradisional, karena dapat mengaktifkan kedua belahan otak manusia, sehingga peta pikiran sering disebut pendekatan keseluruhan otak. Cara ini dapat mempermudah membuat catatan, menyenangkan, dan melatih kreativitas berpikir siswa.

Peta pikiran merupakan metode pencatatan kreatif yang dapat membantu mengingat perkataan, bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru. Peta pikiran memberi sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah dan sub topik dan perincian menjadi cabang-cabangnya. Peta pikiran yang baik adalah peta pikiran yang berwarna-warni, menggunakan

banyak gambar dan simbol, yang biasanya nampak seperti karya seni, contoh peta pikiran seperti gambar 1 berikut ini:



Gambar 1  
Peta Pikiran tentang *Mind Map*  
(Sumber: Wikimedia, 2006)

Buzan (2005) mengemukakan, peta pikiran merupakan bentuk penulisan catatan yang penuh warna dan bersifat visual, yang dapat dikerjakan oleh satu orang atau oleh satu tim. Di pusatnya terdapat sebuah gagasan atau gambar sentral. Gagasan utama tersebut dieksplorasi melalui cabang-cabang yang mewakili gagasan-gagasan utama, yang kesemuanya terhubung pada gagasan sentral itu.

Di setiap cabang “gagasan utama” ada cabang-cabang “sub-gagasan” yang mengeksplorasi tema-tema tersebut secara lebih mendalam. Pada cabang sub-gagasan ini dapat ditambahkan lebih banyak sub-cabang lagi, sambil terus mengeksplorasi gagasan secara lebih mendalam lagi. Sama seperti semua cabang yang saling berhubungan, semua gagasan itu pun demikian. Faktor ini membuat *mind map* memiliki ruang lingkup yang mendalam dan luas, yang tidak dimiliki oleh daftar gagasan biasa.

Metode mencatat ini, didasarkan pada penelitian tentang cara otak memroses informasi, bekerja bersama otak kita, dan bukan menentanginya. Para ahli pernah menyangka bahwa otak memroses dan menyimpan informasi secara linear, seperti metode mencatat tradisional. Para ilmuwan sekarang mengetahui bahwa otak mengambil informasi campuran

gambar, bunyi, aroma, pikiran, dan perasaan, dan memisah-misahkannya dalam bentuk linear. Saat otak mengingat informasi, biasanya dilakukan dalam bentuk gambar warna warni, simbol, bunyi, dan perasaan.

Peta pikiran menirukan proses berpikir, yakni memungkinkan kita berpindah-pindah topik. Kita merekam informasi melalui simbol, gambar, arti emosional, dan dengan warna, seperti cara otak memrosesnya. Karena peta pikiran melibatkan kedua belah otak, maka kita akan dapat mengingat informasi dengan lebih mudah.

Untuk membuat peta pikiran sebaiknya digunakan pulpen berwarna dan dimulai dari bagian tengah kertas. Jika memungkinkan digunakan kertas yang lebar untuk mendapatkan lebih banyak tempat. Langkah-langkah pembuatan peta pikiran adalah sebagai berikut. (1) Gagasan utama ditulis di tengah-tengah kertas dan lingkupi dengan lingkaran, atau persegi, atau bentuk lain, misalnya dilingkupi dengan bentuk otak manusia. Memilih gagasan utama harus dipikirkan dengan baik, sehingga mudah untuk mengembangkannya menjadi sub-gagasan.

Di sini diperlukan keterampilan berpikir kreatif dan menyeluruh. (2) Ditambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin gagasan utamanya. Jumlah cabang akan bervariasi tergantung dari jumlah gagasan atau segmen. Warna yang digunakan dibedakan untuk setiap cabang. (3) Dituliskan kata-kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan. Kata-kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan yang memicu ingatan. Jika menggunakan singkatan, pastikan singkatan-singkatan tersebut dikenal dengan baik sehingga dengan mudah mengingat artinya pada minggu atau bulan-bulan berikutnya. Selanjutnya, tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Peta pikiran (*mind map*) merupakan salah satu cara mengorganisasi informasi yang baik dalam belajar. Peta pikiran, membantu siswa menangkap pikiran dan gagasan pada selembar kertas dengan jelas, lengkap, dan mudah (DePoter, 2000; 2003). Oleh karena itu, dalam menuangkan gagasan itu dalam selembar kertas harus diawali dengan pikiran kreatif dan memerlukan wawasan luas serta mengorganisasikannya dalam otak siswa. Metode yang sesuai dengan otak ini membuat informasi lebih mudah dimengerti dan diingat kembali sehingga memaksimalkan momen belajar.

Peta pikiran yang dibuat seperti tidak biasanya atau lain dari yang lain dan dibuat secara kreatif akan dapat lebih mudah diingat. Oleh karena itu siswa didorong untuk membuat peta pikiran yang menarik dengan meningkatkan keterampilan berpikir kreatifnya, sehingga dihasilkan sesuatu yang berbeda dan lain dari yang biasanya. Guru hendaknya

mendorong usaha siswa untuk selalu menuangkan gagasan-gagasannya dalam peta pikiran, karena untuk menghasilkan peta pikiran yang kreatif diperlukan usaha.

Saat membuat peta pikiran, siswa dilatih untuk berimajinasi, berkreasi dalam mengungkapkan gagasannya sendiri didasarkan atas konsep, prinsip, teori, serta kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa yang terkait dengan materi pelajaran yang dibuatkan peta pikirannya. Pada saat ini pikiran siswa menjelajahi kawasan materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Siswa yang terlatih membuat peta pikiran akan membantu kemampuan berimajinasinya lebih baik. Mereka selalu tidak pernah puas terhadap peta pikiran yang telah mereka buat. Mereka selalu ingin menemukan peta pikiran yang lebih baik, mudah diingat, dan sangat terintegrasi antara satu konsep dengan konsep lainnya. Dalam hal ini terjadi penilaian oleh siswa sendiri terhadap peta pikiran yang mereka buat. Membuat peta pikiran melibatkan pemikiran yang tidak terbatas. Dengan membuat peta pikiran dapat melihat masalah dari berbagai aspek dan mengaitkan antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya. Di sinilah terjadi latihan berpikir kreatif.

Peta pikiran adalah ekspresi dari *radiant thinking* yang merupakan fungsi alami dari pikiran manusia. Peta pikiran ini merupakan ekspresi potensi keluasan yang tak terbatas dari otak manusia, yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan dan melatih siswa dalam berpikir. Inilah pendekatan keseluruhan otak membuat siswa mampu membuat catatan yang menyeluruh dalam satu halaman kertas. Dengan menggunakan citra visual dan perangkat grafis lainnya, peta pikiran akan memberikan kesan yang lebih mendalam dan lebih lama untuk diingat.

Seperti dikemukakan di atas, bahwa penyusunan peta pikiran harus memerhatikan kaitan antara konsep, karena peta pikiran ini harus membantu dalam mengorganisasikan materi pelajaran, memicu ide-ide orisinal, baru, berbeda dari yang telah ada yang pada akhirnya bertujuan mempermudah memahami materi dan mempermudah dalam mengingatnya, sehingga dengan selalu membuat peta pikiran, keterampilan berpikir kreatif siswa akan meningkat.

### 3. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Berfikir Kreatif

Kreativitas memerlukan pemicu, memerlukan tantangan. Pemicu tersebut dapat berupa masalah yang menantang atau pertanyaan-pertanyaan inspiratif yang mendorong keingintahuan anak. Secara umum, al-Qur'an memuat banyak ayat inspiratif yang kurang

lebih 604 ayat yang mendorong kita berpikir secara cerdas dan kreatif, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Ghasiyah, ayat: 17-18, yang berbunyi:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨)

Artinya:

“Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan (17) dan langit, bagaimana ditinggikan?.” (Surat al-Ghasiyah, Ayat: 17-18).

Menurut Amabile (Munandar, 2004), salah satu jenis pertanyaan yang dapat memicu kreativitas anak adalah pertanyaan “*bagaimana jika...; bagaimana jika tidak...; atau apa yang terjadi jika...*”. Dalam kegiatan pembelajaran, beberapa contoh pertanyaan yang dapat diajukan dan dibiasakan kepada siswa adalah “*bagaimana jika tidak ada orang jahat?; bagaimana jika tidak ada penjara?; bagaimana jika hujan terjadi sepanjang tahun?; bagaimana jika tidak ada gravitasi di bumi?; bagaimana jika semua orang tidak memerhatikan kebersihan lingkungan?; dan sebagainya*”. Pertanyaan-pertanyaan demikian dapat mendorong anak berpikir fleksibel dalam mengeksplorasi berbagai kemungkinan. Hal demikian merupakan salah satu komponen berpikir kreatif.

Sudah diketahui bahwa al-Qur’an memberikan petunjuk dalam persoalan *aqidah*, *syariat*, maupun dalam *akhlaq*, dengan meletakkan jalan-jalan prinsipil mengenai berbagai persoalan. Al-Quran tentu tidak turun begitu saja, kitab suci itu dibawa oleh orang suci, Nabi Muhammad SAW. Untuk bisa menggali apa-apa yang terkandung dalam al-Qur’an dibutuhkan cara pikir yang jernih, sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah SWT, yang berbunyi:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berpikir.” (Surat an-Nahl, Ayat: 44)

Mempelajari al-Qur’an adalah kewajiban. Terlebih keterkaitan antara al-Qur’an dengan Ilmu Pengetahuan. Persoalan ini sangat penting, terutama pada masa-masa sekarang ini, dimana perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Untuk menggapai pengetahuan tersebut tentunya harus dicapai dengan sebuah ikhtiar pikiran.

Berpikir ini tentunya adalah hal wajib bagi seluruh umat Islam, karena ini merupakan usaha untuk lebih memuliakan manusia. Manusia adalah hewan yang berfikir, seperti itu terang Aristoteles jauh sebelum agama Islam terlahir. Tapi Nabi Muhammad SAW



menyempurnakan manusia itu bukan hanya dengan berpikir saja, tetapi bagaimana dengan berpikir itu bisa menjadikan manusia menjadi lebih berakhlak.

Memang merupakan sebuah kewajiban bagi seorang Muslim untuk tafakur, karena ayat yang pertama turun ke Nabi Muhammad SAW pun adalah perintah untuk membaca, *Iqra*. Tapi sama halnya dengan berpikir, membaca pun mesti diawali dengan mengingat Tuhan yang menciptakan, agar bisa terhindar dari sikap angkuh. Karena sebagaimana dalam al-Qur'an Surat al-A'raaf, Ayat: 146, Allah SWT palingkan kebesarannya kepada mereka yang bersifat angkuh, yang berbunyi:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِجْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Artinya:

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat-(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya”.  
(Surat al-A'raaf, Ayat: 146)

Dengan pikiran juga manusia bisa menjangkau berbagai hal yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh manusia. Namun di samping menggali berbagai hal terkait iptek, tiap Muslim mesti dibarengi dengan iman dan taqwa. Sebagaimana dalam Surat Luqman, Ayat: 1-6, yang bisa dikategorikan sebagai ayat-ayat deduktif, yang berbunyi:

الْحَمْدُ (١) تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ (٢) هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ (٣) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥) وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي هُوَ الْحَدِيثَ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (٦)

Artinya:

“*Alif laam Miim* (1) Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat (2) Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan (3) (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya akhirat (4) Mereka Itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung (5) Dan di antara manusia (ada) orang yang

mempergunakan Perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu memperoleh azab yang menghinakan (6)". (Surat Luqman, Ayat: 1-6)

Dari ayat di atas terlihat bahwa kandungan Al-Qur'an merupakan hikmah. Al-Qur'an sendiri sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. Untuk berbuat kebaikan itu sendiri tentunya merupakan proses dari berpikir yang membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Orang yang berbuat kebaikan itu sendiri adalah orang yang mengerjakan shalat, menunaikan zakat dan beriman pada hari akhir. Orang-orang seperti inilah yang mendapat petunjuk dari Allah, dan mereka itu adalah orang-orang yang beruntung. Dari hal ini sudah bisa dilihat bahwa orang yang menjaga keyakinan hidupnya pada Allah mendapat rezeki untuk berzakat, dalam hal ini dia bisa dikategorikan orang yang makmur. Orang yang mendirikan shalat pasti adalah orang yang "sehat". Dan orang yang percaya pada hari akhir berarti dia merupakan orang yang sehat secara batin, dengan keteguhan bisa mempercayai sesuatu yang berada di kekiniannya.

Jika dipahami lebih jauh, dari Surat Luqman tersebut, ini merupakan suatu bentangan transenden, dimana seseorang berawal menemukan dirinya dengan jalan shalat. Kemudian merelasikan dirinya dengan masyarakat dengan cara zakat, infaq dan shadaqah—tindakan ini merupakan sebuah usaha agar orang yang berzakat bisa berelasi bukan hanya secara fisik saja, melainkan juga bisa merasakan bagaimana kesusahan para mustahik, dalam hal ini empati akan muncul. Setelah berelasi dengan sesama, maka manusia harus meyakini bertemu dengan hari akhir.

Dari ketiga aspek tersebut: penemuan diri—penemuan komunal—penemuan transenden. Ketiga aspek tersebut mesti berjalan secara linear ataupun spiral agar tetap bisa menjaga segalanya dalam keadaan baik. Jika dikaitkan dengan Pendidikan kita hari ini, sudah semestinya pendidikan tidak terpisah dengan suatu lingkup masyarakat ataupun dengan hal transenden, Tuhan. Pendidikan semestinya mengajarkan agar manusia tidak hanya cerdas untuk dirinya sendiri, tapi bagaimana manusia bisa menjadi cerdas baik di lingkup sosialnya ataupun dalam memiliki keyakinan teguh pada tuhanya sehingga pendidikan tidak bersifat destruktif.

Pendidikan dengan menitikberatkan pada hal sosial dan tatanan transenden melahirkan manusia yang sempurna. Manusia yang mampu merasakan lapar dan sakitnya seseorang, atau manusia yang cukup mawas yang meloncat dari satu kondisi chaos ke sebuah lingkup dimana keadaannya menjadi lebih baik. Selain itu juga, pendidikan mesti dilandaskan pada

aspek teologis agar manusia menjadi lebih menata ulang pikirannya sebelum melakukan tindakan tertentu.

Surat Luqman, ayat: 1-6, sudah mengajarkan bagaimana manusia untuk lebih bisa meyakini peran dirinya dalam kehidupan. Namun perlu disadari hal ini tidaklah mudah, untuk hal itu manusia perlu dilatih berfikir dengan cara melihat berbagai hal agar dia menyadari apa-apa yang diciptakan oleh Allah, sebagaimana dalam Luqman, ayat: 10-12 yang artinya, sebagai berikut:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَالْأَرْضِ رَوَاسِيٍّ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ  
وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ (١٠) هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ  
الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (١١) وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَ مَنْ  
يَشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

Artinya:

“Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik (10) Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sesembahanmu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata (11) Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, ”Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji (12).”

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dibuat simpulan bahwa dengan membuat peta pikiran dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif, yang meliputi: (1). Menghasilkan sesuatu yang berbeda dari yang lain atau orisinal; (2). Menghasilkan gagasan yang tidak terbatas atau menghasilkan banyak ide tanpa batas; (3). Mampu berpikir dari yang umum ke hal-hal yang lebih detail; (4). Mampu menilai karya sendiri sehingga selalu ingin memperbaikinya; dan (5). Melihat permasalahan dari berbagai aspek.

Saran yang disampaikan adalah bahwa guru secara sadar melatih kecakapan berpikir kreatif siswa melalui pembuatan peta pikiran dalam pembelajarannya. Pembuatan peta pikiran dapat dibuat di dalam kelas, baik secara individu ataupun berkelompok maupun dapat dibuatkan dalam bentuk tugas yang dibuat di luar jam pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baer, J. 1993. *Creativity and Divergent Thinking: A Task Specific Approach*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Buzan, Tony. 2005. *Mind Maps at Work*. Alih Bahasa: Daniel Wirajaya. Jakarta: Gramedia.
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.
- Liliasari. 2000. Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Konseptual Tingkat Tinggi Calon Guru IPA. *Prosiding Seminar Nasional 23 Pebruari 2000*. Malang: Dirjen Dikti Depdiknas – JICA-IMSTEP.
- Marzano, R.J. et al. 1988. *Dimension of Thinking a Framework for Curriculum and Instruction*. Virginia: Assosiation for Supervisions and Curriculum Development (ASCD).
- Rindell, A. J. A. 1999. Applying Inquiry-Based and Cooperative Group Learning Strategies to Promote Critical Thinking. *Journal of College Science Teaching (JCST)* 28 (3).
- Rofi'uddin, A. 2000. Model Pendidikan Berpikir Kritis-Kreatif untuk Siswa Sekolah Dasar. *Majalah Bahasa dan Seni* 1(28) Pebruari.
- Sambas, Syukriadi, *Mantik Kaidah Berpikir Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Saleh, Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Remaja Rosakarya, 1990.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Tim Broad Based Education (BBE). 2002a. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Broad Based Education (BBE)*. Buku I. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Tim Broad Based Education (BBE). 2002b. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE)*. Buku II. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Trilling, B. and Paul Hood. 1999. Learning, Technology, and Education Reform in the Knowledge Age. *Educational Technology*. Juni-Mei.
- Wikimedia. 2006. *Mind Map*. (Online). [http://en.wikimedia.org/wiki/mind map](http://en.wikimedia.org/wiki/mind_map). Diakses 22 Mei 2014.